

**IMPLEMENTASI KEGIATAN BER CERITA DALAM CIRCLE TIME UNTUK
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI DI RA
MUSLIMAT AL UTSMANI GEJLIG KAJEN**

Lutfiyanah¹, Nur Khasanah²

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

lutfiyanah24019@mhs.uingsudur.ac.id, nur.khasanah@uingsudur.ac.id

ABSTRACT

Language development in early childhood constitutes one of the most fundamental aspects of child development, as it serves as the primary medium for self-expression and social interaction. This study aims to describe the implementation of storytelling activities during circle time and to analyze their contribution to the language development of early childhood at RA Muslimat Al Utsmani Gejlig Kajen. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were gathered through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The validity of data was ensured through source and technique triangulation. The subjects consisted of 15 children aged 4–5 years. The results show that storytelling activities conducted within the circle time framework effectively enhanced children's language competencies, particularly in the domains of listening comprehension and oral expression. Approximately 66% of children demonstrated the ability to follow the story's narrative, respond to the teacher's questions, and retell stories using their own words. Meanwhile, 20% required additional prompting, and 14% still experienced challenges in maintaining concentration and speaking confidently. These findings affirm that interactive storytelling within a circle time setting creates a conducive and enjoyable learning environment that stimulates children's active participation and enriches vocabulary. It is recommended that future research employ experimental or quasi-experimental designs to further validate the effectiveness of this approach.

Keywords: early childhood, storytelling, circle time, language development

ABSTRAK

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan salah satu aspek fundamental dalam tumbuh kembang anak, mengingat fungsinya sebagai media utama dalam mengekspresikan diri dan berinteraksi secara sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan bercerita dalam circle time serta menganalisis kontribusinya terhadap perkembangan bahasa anak usia dini di RA Muslimat Al Utsmani Gejlig Kajen. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Subjek penelitian terdiri atas 15 anak berusia 4–5 tahun. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kegiatan bercerita yang diselenggarakan dalam kerangka circle time secara nyata meningkatkan kompetensi berbahasa anak, khususnya dalam domain menyimak dan berbicara. Sekitar 66% anak mampu mengikuti alur cerita, merespons pertanyaan guru, serta menceritakan ulang dengan bahasa mereka sendiri. Sementara itu, 20% anak memerlukan stimulus tambahan, dan 14% masih menghadapi tantangan dalam mempertahankan konsentrasi dan keberanian berbicara. Temuan ini menegaskan bahwa storytelling interaktif dalam setting circle time menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, sekaligus merangsang partisipasi aktif anak dan memperkaya kosakata. Disarankan agar penelitian lanjutan menggunakan desain eksperimental atau kuasi-eksperimental guna menguji efektivitas pendekatan ini secara lebih luas.

Kata Kunci: anak usia dini, bercerita, circle time, perkembangan bahasa

A. Pendahuluan

Fase awal kehidupan anak, yakni rentang usia nol hingga enam tahun, lazim disebut sebagai masa keemasan atau golden age. Pada periode ini, seluruh aspek perkembangan anak, termasuk aspek motorik, kognitif, sosial-emosional, dan kebahasaan, berlangsung dengan laju yang sangat pesat (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018). Karena pertumbuhan otak mencapai titik akselerasi tertingginya pada fase ini, kualitas stimulasi yang diterima anak menjadi penentu utama bagi kapasitas belajar dan kesiapan akademis mereka di masa mendatang (Susanto, 2021).

Di antara berbagai aspek perkembangan tersebut, kemampuan berbahasa menempati posisi yang sangat strategis. Bahasa bukan

sekadar alat komunikasi; lebih dari itu, bahasa merupakan instrumen berpikir, media ekspresi emosi, dan sarana interaksi sosial yang memungkinkan anak untuk memahami dunia sekitarnya (Novitasari, 2023). Dalam perspektif teori sosiokultural Vygotsky, perkembangan bahasa berakar pada kualitas interaksi sosial yang dialami anak. Interaksi yang kaya dan bermakna akan memperluas kapasitas linguistik anak secara signifikan (Etnawati, 2021). Sejalan dengan pandangan ini, Bromley memetakan kompetensi berbahasa ke dalam empat dimensi utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis; di mana kemampuan menyimak dan berbicara menjadi fondasi yang paling krusial untuk

dikembangkan pada usia dini (Lestari, 2021).

Meskipun urgensinya tidak diragukan, fakta lapangan menunjukkan bahwa perkembangan bahasa pada anak usia 4–5 tahun kerap belum mencapai tahap yang optimal. Hambatan tersebut umumnya berpangkal pada kurangnya stimulasi yang memadai dan berkelanjutan, baik di lingkungan keluarga maupun di lembaga pendidikan (Rambe, Sumadi, & Meilani, 2021). Kondisi ini mendorong kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi anak.

Salah satu pendekatan yang dipandang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah kegiatan bercerita atau storytelling dalam konteks circle time. Circle time sendiri merupakan metode pengelolaan kelas di mana anak-anak duduk membentuk lingkaran, menciptakan suasana yang egaliter dan memungkinkan terjadinya kontak visual secara merata antarseluruh peserta (Agustiana & Ramadhini, 2020). Formasi ini secara simbolis merepresentasikan

kesetaraan dan semangat kerja sama, sehingga setiap anak merasa memiliki ruang yang sama untuk berbicara dan didengar (Nurfadillah & Fauziah, 2022).

Adapun storytelling, menurut Pellowski (dalam Munajah, 2021), didefinisikan sebagai seni penuturan narasi secara lisan kepada pendengar, baik dengan maupun tanpa dukungan media visual. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan juga merupakan instrumen pedagogis yang multidimensi. Melalui menyimak cerita, anak memperoleh paparan kosakata baru, membangun pemahaman kontekstual, dan mengembangkan kemampuan berpikir imajinatif (Natsiopoulou, Souliotis, & Kyridis, 2006). Lebih jauh, ketika anak diajak untuk menceritakan kembali isi cerita, mereka sekaligus melatih kemampuan berbicara dan mengorganisasi gagasan secara verbal.

Integrasi antara storytelling dan circle time, menurut Aisyah, Idris, & Dilla (2024), menciptakan ekosistem belajar yang kondusif bagi perkembangan bahasa. Interaksi yang berlangsung dalam formasi melingkar, dipadu dengan narasi cerita yang

menarik, mendorong anak untuk secara aktif terlibat dalam komunikasi verbal, baik dengan guru maupun dengan sesama teman. Hal ini sejalan dengan amanat Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 yang menegaskan bahwa proses pembelajaran pada anak usia dini harus didesain agar tercipta suasana yang interaktif, menyenangkan, dan mampu menstimulasi kreativitas serta kemandirian anak.

Meskipun berbagai studi telah mengindikasikan efektivitas storytelling dalam pengembangan bahasa anak usia dini (Aisyah & Setiawan, 2022; Hasanah & Nurhasanah, 2021; Mulyani & Handayani, 2023), kajian yang secara spesifik mendeskripsikan implementasi kegiatan bercerita dalam konteks circle time pada satuan PAUD berbasis pengamatan lapangan langsung masih tergolong terbatas. Kesenjangan inilah yang mendorong dilakukannya penelitian ini. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kegiatan bercerita diimplementasikan dalam circle time di RA Muslimat Al Utsmani Gejlig Kajen, serta untuk menganalisis sejauh mana implementasi tersebut

berkontribusi pada perkembangan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan kontekstual mengenai pelaksanaan kegiatan bercerita dalam circle time serta dampaknya terhadap perkembangan bahasa anak di lingkungan yang alami dan nyata. Pendekatan kualitatif dinilai paling tepat untuk menangkap dinamika proses pembelajaran yang bersifat kompleks dan kontekstual, sebagaimana tidak dapat diwakili secara memadai melalui angka-angka statistik semata.

Penelitian dilaksanakan di RA Muslimat Al Utsmani yang berlokasi di Desa Gejlig, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan. Subjek penelitian adalah 15 anak berusia 4–5 tahun yang secara rutin mengikuti kegiatan circle time. Pengambilan subjek dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa kelompok usia tersebut sedang berada pada tahap perkembangan

sintaksis awal yang membutuhkan stimulasi bahasa secara intensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran sambil mencatat perilaku berbahasa anak secara sistematis menggunakan lembar observasi terstruktur. Kedua, wawancara mendalam dengan guru kelas guna menggali perspektif dan pengalaman praktis pendidik dalam mengelola kegiatan bercerita sebagai strategi pengembangan bahasa. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan yang digunakan untuk memperkuat data observasi.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data wawancara, serta triangulasi teknik dengan cara mengecek konsistensi informasi yang diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data.

Selain data kualitatif, data kuantitatif berupa persentase partisipasi anak juga digunakan sebagai data pendukung deskriptif, bukan sebagai dasar analisis statistik inferensial.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan Bercerita dalam Circle Time

Pengamatan dilaksanakan pada hari Kamis, 4 Desember 2025, dalam rentang waktu pukul 08.00 hingga 10.00 WIB sebagai bagian integral dari pembelajaran tematik. Sebelum kegiatan dimulai, guru terlebih dahulu menyiapkan lingkungan belajar yang nyaman dengan menata ruang kelas sehingga anak-anak dapat duduk membentuk formasi melingkar. Penataan ini bukan sekadar teknis, melainkan mengandung makna pedagogis yang penting: formasi lingkaran menghilangkan hierarki ruang antara guru dan murid, sehingga setiap anak merasa setara dan berani untuk berpartisipasi.

Kegiatan dibuka dengan rutinitas pembuka berupa salam, doa, dan apersepsi singkat yang dirancang untuk mengaktifkan pengetahuan awal anak terkait tema cerita. Guru kemudian menyampaikan cerita dengan memanfaatkan buku

bergambar sebagai media pendukung. Intonasi suara yang bervariasi, ekspresi wajah yang ekspresif, serta gerakan tangan yang mendukung narasi menjadi strategi utama guru dalam mempertahankan atensi anak selama berlangsungnya kegiatan.

Setelah penuturan cerita selesai, guru memandu diskusi sederhana melalui serangkaian pertanyaan yang bertahap, mulai dari pertanyaan faktual tentang tokoh dan peristiwa dalam cerita, hingga pertanyaan reflektif yang mengajak anak mengaitkan isi cerita dengan pengalaman sehari-hari mereka. Anak-anak yang memberikan respons, baik berupa jawaban singkat maupun cerita panjang, senantiasa mendapatkan penguatan positif berupa pujian verbal dari guru. Pola penguatan ini terbukti efektif dalam membangun rasa percaya diri anak untuk berbicara di depan kelompok.

Sebagai kegiatan penunjang, anak-anak juga dilibatkan dalam aktivitas mengelompokkan batu kerikil berdasarkan ukuran dan warna. Meskipun aktivitas ini berakar pada pengembangan kognitif, namun secara alami mendorong munculnya interaksi verbal antaranak. Mereka

saling bertanya, menyampaikan temuan, dan berdiskusi mengenai hasil pengelompokan, sehingga kegiatan sederhana ini turut berkontribusi pada stimulasi bahasa secara fungsional.

2. Profil Perkembangan Bahasa Anak

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama kegiatan berlangsung, tingkat perkembangan bahasa anak menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Data tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

Berdasarkan temuan hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan circle time, mayoritas anak menunjukkan keterlibatan yang baik dalam mengikuti aktivitas pembelajaran. Sebanyak 10 anak atau sekitar 66% tampak mampu berpartisipasi secara aktif tanpa bantuan secara penuh dari guru. Anak-anak pada kelompok ini memperlihatkan kemampuan menyimak cerita dengan cukup optimal, mampu memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan, serta dapat mengungkapkan kembali isi cerita menggunakan bahasa sederhana sesuai kemampuan masing-masing. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa

kegiatan bercerita dalam circle time berkontribusi positif terhadap stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini, terutama pada kemampuan menyimak dan berbicara.

Selanjutnya, terdapat 3 anak atau sebesar 20% yang menunjukkan keterlibatan belajar pada kategori sedang atau masih memerlukan arahan tertentu dari guru. Pada tahap awal kegiatan, anak-anak terlihat mampu memperhatikan jalannya pembelajaran, namun fokus mereka cenderung mengalami penurunan ketika kegiatan berlangsung lebih lama. Walaupun demikian, anak tetap dapat memberikan respons apabila guru memberikan penguatan berupa pertanyaan pemantik, arahan, maupun dukungan verbal lainnya.

Di sisi lain, sebanyak 2 anak atau sekitar 14% memperlihatkan tingkat partisipasi yang relatif rendah selama kegiatan berlangsung. Anak-anak dalam kategori ini mengalami hambatan dalam mempertahankan perhatian terhadap aktivitas pembelajaran sehingga cenderung kurang aktif saat proses interaksi berlangsung. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pendampingan yang lebih intensif agar anak dapat terlibat secara lebih optimal dalam

kegiatan circle time serta memperoleh stimulasi bahasa yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.

Kelompok pertama, yang terdiri atas 10 anak, menunjukkan kompetensi berbahasa yang relatif baik. Mereka mampu mengikuti alur cerita secara penuh selama kurang lebih 10–15 menit, menjawab pertanyaan guru dengan kalimat yang terstruktur, serta menceritakan kembali bagian-bagian cerita secara spontan tanpa menunggu dorongan. Kemampuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan bercerita telah berhasil menjadi stimulus yang efektif bagi perkembangan kemampuan reseptif dan produktif anak secara bersamaan.

Kelompok kedua mencakup tiga anak yang menunjukkan fokus baik di awal kegiatan, namun perhatian mereka mulai terdistraksi seiring berjalannya waktu. Meskipun demikian, ketika guru memberikan pertanyaan secara langsung kepada mereka, ketiga anak ini masih mampu memberikan respons yang relevan, meski kerap membutuhkan pengulangan pertanyaan. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa durasi perhatian (attention span) yang masih terbatas merupakan tantangan yang

perlu diatasi melalui variasi teknik penyampaian cerita.

Kelompok ketiga, yang berjumlah dua anak, memerlukan perhatian lebih lanjut. Mereka cenderung pasif sepanjang kegiatan, menunggu respons dari teman sebelum berani berbicara, dan hanya memberikan jawaban yang sangat singkat ketika ditanya. Berdasarkan informasi dari guru kelas, salah satu dari dua anak ini teridentifikasi memiliki kebutuhan belajar yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih individual dan penggunaan bahasa instruksi yang lebih sederhana.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Wawancara dengan Guru Kelas

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kegiatan pengembangan bahasa dalam circle time?	Kegiatan bercerita dengan buku bergambar, diikuti diskusi dan retelling
2	Kebiasaan komunikasi anak?	Sebagian besar sudah mulai terbiasa; masih ada yang pemalu namun terus berkembang.
3	Apa tantangan terbesar pengembangan bahasa anak?	Perbedaan kemampuan individual; penanganan anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan tersendiri.

4	Strategi untuk anak yang kurang aktif?	Pendekatan lembut, pertanyaan sederhana, tanpa paksaan, dan bimbingan individual
5	Strategi menciptakan keberanian berbicara?	Suasana aman, bahasa yang ramah, dan apresiasi terhadap setiap usaha anak



Gambar 1 Kegiatan Circle Time untuk Menstimulasi Perkembangan Bahasa

D. Analisis dan Pembahasan

Temuan penelitian ini secara konsisten mendukung pandangan bahwa storytelling merupakan strategi yang efektif dalam stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. Efektivitas tersebut tidak terlepas dari karakteristik kegiatan bercerita yang memadukan unsur narasi, visual, dan interaksi sosial dalam satu aktivitas yang terintegrasi.

Dari perspektif teoritis, temuan ini berselaras dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menegaskan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak sangat ditentukan oleh kualitas interaksi sosial yang terjadi di

lingkungan belajar (Lubis, 2018). Dalam konteks circle time, formasi melingkar secara struktural mendorong terjadinya interaksi yang lebih merata dan intensif dibandingkan formasi kelas konvensional. Setiap anak memiliki kesempatan yang setara untuk menjadi penutur maupun pendengar, sehingga proses belajar berbahasa berlangsung secara resiprokal dan berkelanjutan.

Lebih jauh, pola penguatan positif yang diterapkan guru selama kegiatan terbukti berkontribusi secara signifikan pada keberanian anak untuk berbicara. Setiap respons anak, sekecil apa pun, disambut dengan apresiasi verbal oleh guru. Hal ini menciptakan iklim psikologis yang aman (psychologically safe environment), di mana anak tidak merasa terancam oleh kemungkinan salah atau dihakimi. Dalam iklim seperti inilah, keberanian berbicara anak dapat berkembang secara organik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Aisyah dan Setiawan (2022) yang menemukan bahwa interaksi verbal yang aktif dan penuh dukungan dalam storytelling secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini.

Selain interaksi dengan guru, interaksi antarteman sebaya juga terbukti memainkan peran penting. Anak-anak yang lebih aktif cenderung menjadi model linguistik bagi teman-temannya yang lebih pendiam. Proses peniruan cara berbicara ini merupakan mekanisme belajar bahasa yang sangat alami pada anak usia dini, selaras dengan konsep pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Fitriani & Suyadi, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang heterogen, di mana anak dengan berbagai tingkat kemampuan bahasa berinteraksi bersama, justru menghadirkan peluang belajar yang lebih kaya.

Adapun kesulitan yang dijumpai pada sebagian anak, khususnya dalam hal konsentrasi dan keberanian berbicara, perlu dipahami dalam konteks perbedaan individu yang merupakan keniscayaan dalam kelompok belajar anak usia dini. Seperti yang dijelaskan oleh guru kelas dalam wawancara, pendekatan yang adaptif dan tanpa paksaan menjadi kunci dalam mendampingi anak yang lebih pendiam. Strategi seperti memberikan pertanyaan sederhana secara individual, memberikan waktu tunggu

yang cukup, serta menghindari tekanan untuk menjawab di depan seluruh kelompok terbukti efektif dalam membantu anak-anak ini untuk secara bertahap membangun kepercayaan diri berbahasa mereka.

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa media pembelajaran yang relevan memainkan peran yang tidak dapat diabaikan dalam efektivitas storytelling. Penggunaan buku bergambar sebagai media pendukung terbukti mampu mempertahankan atensi anak lebih lama dibandingkan dengan penuturan lisan tanpa media. Gambar dalam buku tidak hanya membantu anak mengikuti alur cerita, tetapi juga menjadi stimulus visual yang memperkaya pemahaman kontekstual anak terhadap kosakata baru yang mereka dengar (Agustina, Yuliasuti, Safitri, & Alfiyanto, 2022).

Secara keseluruhan, temuan ini memberikan konfirmasi empiris bahwa integrasi storytelling dalam circle time merupakan strategi pedagogis yang layak dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa di tingkat pendidikan anak usia dini. Pelaksanaan yang konsisten dan terstruktur, didukung oleh sikap guru yang hangat dan responsif, serta

penggunaan media yang tepat, menjadi kombinasi kunci yang menentukan keberhasilan pendekatan ini.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa simpulan. Pertama, implementasi kegiatan bercerita dalam circle time di RA Muslimat Al Utsmani Gejlig Kajeen dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur, meliputi persiapan lingkungan belajar, penuturan cerita dengan dukungan media, diskusi interaktif, dan pemberian penguatan positif. Kedua, kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini, khususnya dalam aspek menyimak dan berbicara, dengan 66% anak mampu berpartisipasi secara aktif dan mandiri. Ketiga, lingkungan belajar yang aman secara psikologis, interaksi sosial yang intensif, serta penggunaan media visual yang relevan merupakan faktor-faktor kunci yang menentukan efektivitas pendekatan ini. Keempat, perbedaan individual dalam perkembangan bahasa anak menuntut pendekatan pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada anak.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa pendidik anak usia dini perlu menjadikan kegiatan bercerita dalam circle time sebagai bagian dari rutinitas pembelajaran yang terencana dan berkesinambungan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menggunakan desain penelitian eksperimental atau kuasi-eksperimental yang melibatkan kelompok kontrol, sehingga efektivitas metode ini dapat diuji secara lebih ketat dan hasilnya dapat digeneralisasikan ke konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, R., & Ramadhini, F. (2020). Meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan circle time. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–24.
- Agustina, A. N., Yuliasuti, R. A., Safitri, D., & Alfiyanto, A. (2022). Upaya meningkatkan minat membaca melalui media buku cerita bergambar pada anak PAUD Kasih Ibu. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 45–56.
- Aisyah, D. F., Idris, R., & Dilla, F. (2024). Pengaruh metode storytelling dengan interaksi ekstrektual pada kegiatan circle time terhadap motivasi belajar anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1). <https://doi.org/10.22373/bunayya.v4i1.9611>
- Aisyah, S., & Setiawan, D. (2022). Storytelling method in improving early childhood language development. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3201–3210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2103>
- Amalia, S. R., & Destiana, E. (2025). Storytelling methods and language development in early childhood education. *Academia Open*, 10(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12678>
- Aprilia, V., Marleni, L., & Ayu, C. (2024). Peningkatan aspek bahasa anak usia dini melalui model storytelling. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 2(4), 618–624.
- Aryanti, Z., Kurniasih, S., & Nihwan. (2024). Penerapan storytelling sebagai program penguatan regulasi emosi anak usia dini. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 6(1). <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v6i01.7685>
- Bachri, S. B. (2005). *Pengembangan kegiatan bercerita: Teknik dan prosedurnya*. Depdikbud.
- Cendana, H., & Suryana, D. (2022). Pengembangan permainan tradisional untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 771–778.

- <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1516>
- Etnawati, S. (2021). Teori Vygotsky tentang perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138.
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). The use of clap hand games to optimize cognitive aspects in early childhood education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Fitriani, Y., & Suyadi. (2023). Peran storytelling dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 112–123. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3875>
- Hasanah, U., & Nurhasanah, I. (2021). Pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 134–142. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i2.3456>
- Januarti, A., et al. (2025). The effectiveness of storytelling in circle time to improve prosocial behavior in preschool children. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, 3(2).
- Kurniawati, E., & Wulandari, R. (2022). Implementasi pembelajaran interaktif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4501–4510. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2587>
- Lestari, I. (2021). Perkembangan bahasa pada anak usia 3–4 tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 113–118. <https://doi.org/10.51651/jkp.v2i2.46>
- Lubis, H. Z. (2018). Metode pengembangan bahasa anak prasekolah. *Jurnal Raudhah*, 6(2), 1–26.
- Margaretha, F., et al. (2025). Improving early childhood language development through the storytelling method. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian PAUD*, 11(2). <https://doi.org/10.26858/tematik.v11i2.9431>
- Mulyani, S., & Handayani, T. (2023). Interactive storytelling as a strategy to improve early childhood language skills. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2890–2902. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4562>
- Natsiopoulou, T., Souliotis, M., & Kyridis, A. (2006). Narrating and reading folktales and picture books. *Early Childhood Research and Practice*, 8(1).
- Novitasari, K. (2023). Strategi pengembangan bahasa Indonesia dan literasi anak usia dini. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Nurfadillah, S., & Fauziah, P. (2022). Pengaruh kegiatan circle time

- terhadap kemampuan komunikasi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 150–160.
<https://doi.org/10.21831/jpa.v11i2.45678>
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. M. (2021). Peranan storytelling dalam pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Rini, S. A. S., & Mahabbati, A. (2025). Storytelling based on contextual learning with hand puppets. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4).
<https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1690>
- Risaldy, S. (2014). *Bermain, bercerita, dan menyanyi bagi anak usia dini*. Luxima.
- Sari, R. A., Siregar, M. F. Z., & Nurhamidah, N. (2024). Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 1(1), 10–22.
- Setyowati, L., Rahmawati, I. Y., & Wahyudi. (2025). Pengenalan bahasa Jawa melalui circle time. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 10(2), 174–188.
<https://doi.org/10.33369/jip.10.2.174-188>
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Syariat, N., et al. (2023). Penggunaan storytelling interaktif terhadap perkembangan bahasa lisan anak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
<https://doi.org/10.23969/jp.v8i01.30061>
- Udjir, N., & Watini, S. (2022). Implementation of ATIK model in improving children's language skills. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1861.
- Utami, R., & Prasetyo, I. (2021). Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menyimak anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 89–98.
<https://doi.org/10.29408/jga.v5i1.3001>
- Wahyuni, S., & Azizah, N. (2022). Strategi pengembangan bahasa melalui kegiatan bermain. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2100–2110.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1987>
- Yulian, R., & Putri, M. E. (2024). Digital storytelling berbasis STEAM. *International Journal of Community Service Learning*, 7(4), 462–469.
<https://doi.org/10.23887/ijcsl.v7i4.67497>
- Zaman, B., & Hernawan, A. H. (2020). *Media dan sumber belajar PAUD*. Universitas Terbuka.